



POLA ASUH AUTORITATIF DAN EFIKASI DIRI PADA *SELF-REGULATED LEARNING* SISWA REMAJA

Putu Novia Putri Wulandari [✉], Ni Luh Indah Desira Swandi

Universitas Udayana, Bali, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima 3 Mei 2020
Disetujui 5 Juni 2020
Dipublikasikan 30 Juli 2020

Keywords:

*Self-Efficacy,
Authoritative
Parenting, Self-
Regulated Learning,
Adolescent Student.*

Abstrak

Siswa memiliki peran dalam meningkatkan mutu pendidikan dengan cara menjalankan proses belajar yang baik serta mengerjakan tugas secara mandiri dan bertanggung jawab. Ini dapat dicapai apabila siswa mempunyai kemampuan *self-regulated learning* (SRL), yaitu kemampuan mengatur disiplin diri saat belajar. Terdapat faktor eksternal dan internal yang mendorong SLR siswa, yaitu pola asuh autoritatif (PAA) dan efikasi diri (ED). Penelitian ini hendak mengkaji peran PAA dan ED pada SRL siswa remaja di SMA Negeri 1 Ubud secara kuantitatif. Partisipan penelitian terdiri dari 198 siswa remaja di SMA Negeri 1 Ubud, yang dipilih melalui *systematic random sampling*. Alat ukur penelitian terdiri dari skala *self-regulated learning* (SRL), skala pola asuh autoritatif (PAA), dan skala efikasi diri (ED). Analisis hasil menggunakan teknik analisis regresi berganda yang mengindikasikan adanya peran PAA dan ED pada SRL sebesar 50,4% dengan signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Hal ini berarti hipotesis dalam penelitian ini diterima. Secara lebih lanjut, PAA diketahui berperan secara mandiri pada SRL serta ED juga berperan mandiri pada SRL siswa remaja di SMA Negeri 1 Ubud.

Abstract

Students take part in improving the quality of education by studying properly and completing their tasks responsibly. These can only be achieved when students have self-regulated learning (SRL), which is the ability to discipline themselves in the activity of studying. There are external and internal factors that encourage SRL of adolescent student, which is authoritative parenting (PAA) and self-efficacy (ED). This study wants to examine the role of PAA and ED in SRL of adolescent students in SMA Negeri 1 Ubud quantitatively. The participants of this study consisted of 198 adolescent students in SMA Negeri 1 Ubud who were chosen through systematic random sampling. The instruments of this study are self-regulated learning scale, authoritative parenting scale, and self-efficacy scale. This study using multiple regression analysis technique that show the role of PAA and ED in SRL by 50.4% with a significance value is 0,000 ($p < 0.05$). Furthermore, this study indicates that PAA independently has significant role in SRL. ED also independently has significant role in SRL of adolescent students in SMA Negeri 1 Ubud.

© 2020 Universitas Negeri Semarang

[✉]Alamat korespondensi:
Universitas Udayana, Bali, Indonesia
wulandariksa8@gmail.com

PENDAHULUAN

Keberhasilan belajar siswa dapat ditentukan oleh kemampuan individu mengelola diri ketika belajar yang kerap disebut *Self-Regulated Learning* (SRL). Zimmerman (1989) mengartikan SRL sebagai kecakapan individu yang berfungsi aktif secara kognisi, motivasi, dan tingkah laku saat belajar. Definisi lain terkait SRL yaitu suatu proses menata dan mengawasi proses belajar sesuai tujuan sendiri secara mandiri, aktif, dan konstruktif (Pintrich dalam Schunk, 2005). Berbeda dengan inteligensi atau kemampuan akademik, SRL lebih fokus pada proses pengarahan diri agar kecakapan mental berubah menjadi kemampuan akademik (Zimmerman & Martinez-Pons, 1988). Berusaha penuh mengerjakan tugas hingga selesai, mampu melakukan pemecahan masalah, melakukan evaluasi dan upaya mengoptimalkan diri untuk meraih keberhasilan merupakan ciri siswa dengan SRL yang baik. Ciri lainnya yaitu mempunyai strategi pengelolaan informasi, pandai mengelola waktu belajar, dan memiliki pengelolaan emosi yang baik.

Sebaliknya, siswa yang memiliki prestasi belajar rendah tetapi tidak memperbaiki cara belajar merupakan ciri siswa yang kurang mampu mengembangkan SRL (Purwarini, 2018). Siswa juga kurang bisa menerima materi pembelajaran, mudah menyerah dan enggan saat dihadapkan dengan tugas sulit. Hal tersebut menyebabkan siswa cenderung melakukan hal-hal defensif seperti bolos dan menyontek sehingga nantinya memengaruhi prestasi siswa. Penjelasan ini diperkuat oleh Ruliyanti & Laksmiwati (2014) yang menyatakan bahwa siswa akan memiliki peluang dalam meraih prestasi yang lebih besar jika mempunyai kemampuan SRL tinggi dibandingkan yang rendah.

Sangat baik mengembangkan SRL bagi siswa terutama yang sedang memasuki sekolah menengah atas (SMA). Siswa SMA berada pada fase remaja pertengahan yang

memiliki berbagai gejala, seperti emosi, kognitif, dan sosial (Ali & Asrori, 2014). Remaja pertengahan cenderung mencari jati diri, ingin terlihat mandiri, dan bertanggung jawab. Pada masa ini, remaja memiliki emosi yang berfluktuasi sedangkan pengendalian dirinya belum sempurna. Perubahan emosi remaja terlihat jelas pada perubahan perilakunya, seperti menjadi lebih agresif, memiliki rasa takut yang berlebihan, dan bersikap apatis (Ali & Asrori, 2014).

Remaja memerlukan sistem kontrol diri yaitu SRL untuk menghadapi peran baru pada saat memasuki masa remaja. Remaja perlu memiliki kemampuan mengorganisir diri dalam proses belajar karena tingkat kesulitan belajar pada masa remaja lebih tinggi daripada fase sebelumnya. Kemampuan yang dibutuhkan antara lain mengelola atau mengatur aktivitas belajar secara aktif, mandiri, bertanggung jawab, serta mampu mengevaluasi proses belajar. Kemampuan ini dipandang sebagai aspek penting yang dapat menentukan prestasi belajar (Zimmerman, 2008). Siswa SMA dengan SRL yang baik dapat mengontrol dan menyesuaikan diri dengan tingkat kesulitan yang berbeda-beda dan tuntutan yang terus meningkat, mampu mengatur diri, dan bertanggung jawab pada diri sendiri terkait proses belajar (Santrock, 2007).

Erikson (Santrock, 2007) menyatakan bahwa, pada masa remaja pertengahan individu akan mengalami krisis psikososial yaitu identitas versus kebingungan identitas. Remaja yang dihadapkan dengan peran baru akan mengalami *psychosocial moratorium* yaitu istilah yang merujuk pada kesenjangan antara rasa aman masa kanak-kanak dengan otonomi yang dialami remaja sebagai bagian dari eksplorasi identitasnya. Remaja yang mengalami kegagalan dalam mengatasi krisis identitas, maka akan mengalami kebingungan identitas. Remaja yang mengalami kebingungan identitas dalam proses pembelajaran akan menunjukkan perilaku

seperti tidak masuk sekolah tanpa keterangan yang jelas atau meninggalkan sekolah sebelum jam pelajaran berakhir (Purwanti, 2013). Selain itu, kebingungan identitas juga ditandai dengan adanya perasaan tidak berdaya dan tidak percaya diri sehingga akan menimbulkan sikap pesimis dalam menghadapi tantangan (Dariyo, 2004).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada Maret 2019 pada 70 siswa SMA Negeri 1 Ubud menghasilkan bahwa dari 70 orang siswa kelas X, XI, dan XII sebanyak 97,1% siswa pernah mendapatkan hasil nilai ulangan yang tidak maksimal karena kurang mampu mengatur waktu belajar dengan baik dan sebanyak 77,1% siswa mengalami hambatan dalam mencapai tujuan belajar. Sebesar 46,3% siswa menyatakan sulit memahami materi yang diajarkan; 29,6% siswa menyatakan sulit mengatur waktu belajar; 16,7% siswa menyatakan bahwa mereka terlalu banyak mengikuti kegiatan di luar jam pelajaran; dan sebanyak 7,4% mengalami hambatan lain seperti tidak nyaman dengan cara guru dalam menyampaikan materi, terkadang belajar tergantung pada suasana hati, serta tugas yang harus dikerjakan terlalu banyak akibat dari *full day school* yang diterapkan sekolah. Hal tersebut memunculkan dampak yang tidak baik bagi siswa, yaitu kehilangan motivasi belajar, bersikap pesimis dan mudah menyerah. Maka dari itu, sangat penting siswa mengembangkan SRL dengan baik.

SRL tidak dibawa sejak lahir oleh individu, akan tetapi dapat senantiasa dipelajari dan dibentuk oleh faktor lingkungan dan dalam diri individu. Keluarga sebagai lingkungan belajar pertama dalam perkembangan individu berperan mengembangkan SRL anak. Cara keluarga terutama orangtua membimbing anak untuk berkembang atau kerap disebut pola asuh menjadi salah satu faktor penting. Purwarini & Rustika (2018) mendeskripsikan bahwa sikap terbuka orangtua pada anak dapat

menunjang pengembangan SRL anak. Inilah salah satu ciri pelaksanaan pola asuh autoritatif (PAA).

Pola asuh autoritatif (PAA) memiliki arti sebagai gaya pengasuhan orangtua yang mengintegrasikan dan menyeimbangkan aspek *demandingness* (tuntutan) dan *responsiveness* (responsif) dengan cara yang bermanfaat untuk perkembangan anak (Baumrind, 1966). Orangtua yang menerapkan PAA memberikan keleluasaan bagi anak dengan tetap mengawasi dan mengarahkan tindakan anak, seperti berdiskusi secara terbuka, membiarkan anak mandiri, dan menunjukkan sikap hangat (Santrock, 2007). Orangtua juga mengkritik tindakan anak yang memerlukan perubahan dan tetap memuji perilaku dan prestasi anak (Baumrind, 2008).

Ellena & Leonardi (2014) menyatakan bahwa PAA mempunyai peran besar dalam mengembangkan SRL jika dibandingkan dengan pola asuh lain. Orangtua autoritatif akan mendukung tujuan yang ditetapkan anak untuk memperluas pengetahuan dan mendorong anak untuk mampu mengontrol perilaku, pikiran, dan perasaan sendiri. Oleh karena itu, anak akan memiliki kepercayaan diri yang baik, mampu mengontrol diri, periang, mandiri, senang mencoba hal-hal baru, kooperatif, memiliki prestasi yang baik, dan asertif.

Setelah membahas faktor lingkungan, faktor dalam diri seperti efikasi diri (ED) juga berperan dalam mengembangkan SRL. Bandura (1997) menguraikan efikasi diri (ED) sebagai keyakinan individu akan kompetensi yang dimiliki dalam mengatur dan menuntaskan tugas tertentu agar meraih hasil yang diharapkan. ED memengaruhi individu dalam berpikir secara optimis atau pesimis (Nanda & Widodo, 2015). Utari & Senen (2018) menerangkan bahwa siswa dengan efikasi diri tinggi akan sanggup mengembangkan SRL dengan baik. Siswa juga akan terus berusaha dan tidak menyerah

saat mengalami suatu kegagalan. Sebaliknya, jika siswa mempunyai ED rendah maka cenderung mudah menyerah, putus asa, dan kesulitan dalam memperbaiki strategi untuk mengubah cara belajar menjadi lebih baik ketika menghadapi kegagalan.

Penelitian mengenai SRL berfokus pada faktor-faktor yang berperan dan kaitannya dengan prestasi akademik. Penelitian Mulyana, Mujidin, & Bashori (2015) mengkaji peran beberapa faktor terhadap SRL, salah satunya yakni ED yang mempunyai peran pada SRL siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Ruliyanti & Laksmiwati (2014) menguraikan adanya keterkaitan antara ED dan SRL dengan pencapaian akademik di pelajaran matematika siswa yang dianalisis menggunakan regresi logistik biner. Penelitian oleh Chairani (2017) menguraikan bahwa tingkatan ED akan memengaruhi kemandirian belajar siswa dan juga berpengaruh pada prestasi belajar siswa. Artinya, jika ED mengalami peningkatan, maka kemandirian belajar dan prestasi belajar siswa meningkat. Anggraini & Ridha (2017) meneliti prestasi belajar siswa berdasarkan faktor praktik PAA. Apabila perlakuan PAA yang diperoleh siswa meningkat, maka pencapaian akademik yang dihasilkan akan mengalami peningkatan. Penelitian Purwarini & Rustika (2018) menunjukkan hasil berbeda dengan penelitian Anggraini & Ridha tahun 2017, yaitu PAA tidak berperan pada SRL siswa. Variabel lainnya, yaitu konsep diri memiliki peran terhadap SRL, dan hasil lainnya menunjukkan jika siswa mendapatkan PAA dan juga mempunyai konsep diri yang bagus maka siswa dapat mengembangkan SRL sebesar 34,4%.

Adanya berbagai penelitian yang berbeda terkait peranan ED pada SRL dan peranan PAA pada SRL, serta pentingnya SRL bagi kehidupan siswa SMA yang termasuk remaja pertengahan menjelaskan bahwa perlu penelitian yang mengaitkan PAA dan ED secara bersamaan untuk melihat

peranannya pada SRL siswa SMA. Oleh karena itu, SRL masih perlu diteliti lebih lanjut mengingat adanya keterkaitan antara peran PAA dan ED secara bersamaan, maupun secara mandiri. Maka dari itu, penelitian ini memiliki tujuan untuk mengkaji peran PAA dan efikasi diri secara bersamaan pada SRL siswa remaja di SMA Negeri 1 Ubud. Tujuan lainnya yaitu mengkaji ulang peran PAA secara mandiri pada SRL dan mengkaji lebih lanjut peran ED pada SRL siswa SMA Negeri 1 Ubud.

METODE

Studi ini berupa penelitian kuantitatif non-eksperimen yang terdiri dari dua variabel bebas dan satu variabel terikat. Variabel bebas penelitian ialah pola asuh autoritatif (PAA) dan efikasi diri (ED). Variabel terikat penelitian yakni *self-regulated learning* (SRL). PAA dalam penelitian ini berarti suatu proses pengasuhan anak dengan menyeimbangkan aspek *demandingness* (kontrol) dan *responsiveness* (kehangatan). Pengukuran PAA menggunakan skala pola asuh autoritatif oleh Rustika (2014) yang telah dimodifikasi dengan validitas berkisar antara 0,302 sampai 0,750 dan reliabilitas sebesar 0,958. ED diartikan sebagai keyakinan individu pada kecakapan penyelesaian tugas untuk mencapai kesuksesan berdasarkan *level/magnitude, strength, dan generality*. Pengukuran ED menggunakan skala efikasi diri oleh Rustika (2014) yang telah disesuaikan dengan penelitian ini dengan validitas berkisar antara 0,277 sampai 0,670 dan reliabilitas sebesar 0,935. SRL berarti suatu proses memantau, mengontrol, serta mengendalikan motivasi, kognisi, dan perilaku sesuai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Pengukuran dilakukan menggunakan skala *self-regulated learning* yang disusun peneliti menggunakan aspek SRL oleh Zimmerman (1989) dengan validitas berkisar antara 0,285 sampai 0,677 dan reliabilitas sebesar 0,930.

Skala yang disebar oleh peneliti disertai dengan *informed consent*.

Subjek penelitian ini terdiri dari 198 siswa SMA Negeri 1 Ubud, Bali. Subjek merupakan siswa kelas X dan XI SMA jurusan MIPA, IPS, dan IPB. Pemilihan partisipan menggunakan teknik *systematic random sampling* dengan cara mengambil

setiap kelipatan lima dari nomor absen siswa, seperti nomor absen 5, 10, 15, 20, dan seterusnya. Penelitian dianalisis menggunakan uji regresi berganda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut adalah data demografi yang ditemukan:

Tabel 1.

Deskripsi subjek penelitian (N=198)

Variabel	Kategori	Frekuensi	Persentase
Jenis Kelamin	Laki-laki	61	30,8%
	Perempuan	137	69,2%
Usia	15 tahun	46	23,2%
	16 tahun	104	52,6%
	17 tahun	48	24,2%
Kelas	X	99	50%
	XI	99	50%
Jurusan	MIPA	119	60,1%
	IPS	40	20,2%
	IPB	39	19,7%

Berdasarkan deskripsi subjek penelitian, diketahui mayoritas subjek penelitian adalah perempuan sebanyak 137 siswa (69,2%) dan subjek laki-laki sebanyak 61 orang (30,8%). Dilihat dari usia subjek penelitian, sebagian besar berusia 16 tahun sebesar 104 siswa atau 52,6%, 48 siswa (24,2%) dengan usia 17 tahun, dan 46 siswa (23,2%) berusia 15 tahun. Perbandingan jumlah subjek berdasarkan kelas seimbang, yaitu kelas X sebesar 99 siswa (50%) dan 99

siswa (50%) kelas XI. Sebagian besar subjek berasal dari jurusan MIPA dengan jumlah 119 siswa (60,1%), 40 siswa (20,2%) jurusan IPS, dan 39 siswa (19,7%) jurusan IPB.

Deskripsi statistik data penelitian menjelaskan mengenai kategori tiap variabel secara umum dengan membandingkan rerata empiris dengan rerata teoritis. Deskripsi statistik data penelitian ditunjukkan pada tabel 2.

Tabel 2.

Deskripsi statistik data penelitian berdasarkan variabel penelitian (N=198)

Variabel	Rerata Empiris	Rerata Teoretis	SD Empiris	SD Teoretis	Kategori
Pola Asuh Autoritatif (PAA)	148,12	67,5	12,059	22,5	Sangat tinggi
Efikasi Diri (ED)	124,59	67,5	15,353	22,5	Tinggi
<i>Self-regulated Learning (SRL)</i>	121,98	63	13,249	21	Tinggi

Berdasarkan tabel 2, dapat dilihat bahwa PAA subjek berada pada kategori sangat tinggi, ED subjek tergolong kategori tinggi, dan SRL subjek berada pada kategori tinggi.

Gambaran kategorisasi PAA, ED, dan SRL pada siswa SMA Negeri 1 Ubud secara umum dijelaskan pada tabel 3.

Tabel 3.
Kategorisasi subjek penelitian (N=198)

Variabel			Kategorisasi (dalam Persen)				
			Sangat Rendah	Rendah	Sedang	Tinggi	Sangat Tinggi
Pola Asuh (PAA)	Autoritatif		0%	0%	0%	0%	100%
Efikasi Diri (ED)			0%	0%	0%	7,1%	92,9%
<i>Self-regulated Learning (SRL)</i>			0%	0%	0%	2,5%	97,5%

Tabel 3 menunjukkan bahwa seluruh subjek mempunyai taraf PAA sangat tinggi, sebagian besar subjek memiliki taraf ED sangat tinggi sebesar 92,9%, dan mayoritas subjek memiliki taraf SRL sangat tinggi yaitu sebesar 97,5%.

Tabel 4.
Hasil uji regresi berganda

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	17443,6	2	8721,81	99,254	,000 ^b
Residual	17135,3	195	87,874		
Total	34578,9	197			

Uji regresi berganda pada tabel 4 menyatakan bahwa pola asuh autoritatif (PAA) dan efikasi diri (ED) berperan pada *self-regulated learning (SRL)* pada siswa di SMA Negeri 1 Ubud yang ditunjukkan oleh nilai F sebesar 99,254 dan signifikansi sebesar .000 ($p < .05$). Besar peranan masing-masing variabel bebas dijelaskan secara rinci pada tabel 8.

Tabel 5.
Besarnya sumbangan variabel bebas terhadap variabel terikat

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
,710	,504	,499	9,374

Berdasarkan tabel 5, ditunjukkan nilai R sebesar .710 dan nilai koefisien determinasi (*R Square*) sebesar .504. Artinya, sebesar 50,4% PAA dan ED bersama-sama berperan pada *SRL* dan variabel lain berperan sebanyak 49,6%.

Tabel 6.
Uji hipotesis minor dan garis regresi linear berganda

Variabel	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	25,648	8,399		3,054	,003
Pola asuh autoritatif (PAA)	,222	,063	,202	3,506	,001
Efikasi diri (ED)	,510	,050	,591	10,270	,000

Secara terpisah, variabel bebas menunjukkan angka .001 ($p < .05$), artinya memiliki peran mandiri terhadap variabel secara mandiri PAA signifikan berperan pada terikat. Nilai koefisien beta terstandarisasi *SRL*. Variabel ED juga berperan signifikan PAA yaitu .202 dan taraf signifikansi secara mandiri pada *SRL*. Hal ini

diindikasikan dengan angkat koefisien beta terstandarisasi sebesar .591 dengan signifikansi .000 ($p < .05$).

Berdasarkan hasil uji hipotesis, dapat ditulis persamaan garis regresi berganda sebagai berikut:

$$Y = 25,648 + 0,222X_1 + 0,510X_2.$$

Keterangan:

$Y = \text{Self-regulated learning (SRL)}$

$X_1 = \text{Pola asuh autoritatif (PAA)}$

$X_2 = \text{Efikasi diri (ED)}$

Garis regresi tersebut memiliki arti sebagai berikut:

- a. Konstanta senilai 25,648 mengindikasikan taraf *SRL* tanpa penambahan atau pengurangan nilai pada PAA dan ED.
- b. Koefisien regresi X_1 senilai 0,222 mengindikasikan setiap penambahan satuan nilai pada variabel PAA akan meningkatkan taraf *SRL* senilai 0,222.
- c. Koefisien regresi X_2 senilai 0,510 mengindikasikan setiap penambahan satuan nilai pada variabel ED akan meningkatkan taraf *SRL* senilai 0,510.

Tabel 10.

Hasil uji hipotesis penelitian

Hipotesis	Hasil
Pola asuh autoritatif dan efikasi diri berperan secara bersamaan pada <i>self-regulated learning</i> siswa remaja di SMA Negeri 1 Ubud.	Diterima
Pola asuh autoritatif secara mandiri berperan pada <i>self-regulated learning</i> siswa remaja di SMA Negeri 1 Ubud.	Diterima
Efikasi diri secara mandiri berperan pada <i>self-regulated learning</i> siswa remaja di SMA Negeri 1 Ubud.	Diterima

Secara ringkas, kesimpulan hipotesis penelitian ini ditunjukkan pada tabel 10. Penelitian ini menghasilkan adanya peran pola asuh autoritatif (PAA) dan efikasi (ED) diri pada *self-regulated learning (SRL)* pada siswa SMA Negeri 1 Ubud sebesar 50,4%. Pernyataan ini mengartikan bahwa seluruh hipotesis penelitian ini diterima dan terdapat peran variabel lain pada *SRL* sebesar 49,6% yang tidak diteliti. Secara lebih lanjut, penelitian ini juga mengindikasikan bahwa PAA berperan secara mandiri pada *SRL*, ED juga memiliki peran secara mandiri pada *SRL*. Penelitian ini menghasilkan bahwa PAA dan ED memiliki peranan pada kemampuan *SRL* siswa SMA. Secara bersamaan, siswa yang mendapatkan pengasuhan autoritatif oleh orangtua dan mempunyai ED yang baik berperan dalam perkembangan kemampuan *SRL*.

Pembahasan lebih mendalam yaitu siswa dengan PAA mendapatkan kemandirian

untuk mengatur kehidupan pribadinya walaupun orangtua tetap mengawasi dan memberikan kritik serta saran kepada siswa. Orangtua autoritatif mendorong anak untuk mampu mengontrol perilaku, pikiran, dan perasaan sendiri. Siswa yang mengalami hambatan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan akan merasa nyaman saat menceritakan hambatan atau permasalahan yang dialami kepada orangtua. Orangtua autoritatif peduli terhadap perkembangan potensi anak sehingga orangtua akan mendukung tujuan yang ditetapkan anak untuk memperluas pengetahuan. Hal inilah yang dapat memengaruhi siswa dalam mengembangkan kemampuan *SRL*, siswa remaja akan lebih mampu dalam merencanakan, mengorganisasi, mengarahkan diri, memonitor diri, dan mengevaluasi diri mengenai hal-hal yang telah dipelajari.

Hasil penelitian ini diperkuat oleh penelitian Januardini, Hartati, & Astuti (2013)

yang menguraikan bahwa SRL siswa dengan tipe PAA lebih tinggi dibandingkan SRL siswa dengan pola asuh otoritarian, permisif, maupun *neglected*. Ellena & Leonardi (2014) menambahkan bahwa PAA mempunyai peran besar dalam mengembangkan kemampuan SRL dibandingkan dengan gaya pengasuhan lainnya. Anak yang mendapatkan PAA oleh orangtua terdorong untuk mandiri dengan tetap mendapatkan pujian, kasih sayang, dan kritikan oleh orangtua (Baumrind, 2008). Mengembangkan SRL siswa dapat dibantu oleh sikap terbuka orangtua pada anak (Purwarini & Rustika, 2018). Hal ini serupa dengan hasil penelitian oleh Anggraini & Ridha (2017) yaitu semakin tinggi PAA yang dipraktikkan oleh orangtua maka pencapaian akademik yang dapat diraih siswa akan meningkat.

Salah satu hipotesis penelitian yang diterima yaitu adanya peranan ED pada SRL. ED berhubungan lurus dengan kemampuan SRL siswa remaja, artinya ED siswa remaja yang tinggi akan berperan dalam perkembangan kemampuan SRL siswa yang semakin tinggi pula. Pengertian lainnya yaitu jika ED rendah, maka SRL siswa juga rendah, begitu pula sebaliknya. Secara lebih mendalam, penelitian ini menjabarkan bahwa siswa dengan ED yang baik akan merasa yakin dengan keputusan yang ditetapkan dan tindakan yang dilakukan. Sehingga siswa memiliki motivasi diri yang tinggi untuk mencapai tujuan dari proses pembelajaran. Hal inilah yang berkaitan dengan SRL siswa, dimana siswa dengan ED yang baik akan termotivasi secara internal, dapat menyusun strategi pembelajaran, dan menuntaskan pembelajaran yang ditempuh dengan baik.

Beberapa penelitian menghasilkan adanya peran positif ED pada SRL siswa, yang berarti jika ED siswa meningkat maka kemampuan SRL yang dimiliki juga meningkat (Adicondro & Purnamasari, 2012; Jagad & Khoirunnisa, 2018; Mulyana et al., 2015; Zimmerman, 2008). ED berperan dalam

mendorong siswa menerapkan berbagai strategi SRL seperti peninjauan, penilaian, penetapan tujuan dan perencanaan, konsekuensi, dan restrukturisasi diri secara mandiri. Keyakinan individu tentang kemampuan diri sendiri memiliki kaitan dengan motivasi pada SRL. Tingkat kekuatan dari keyakinan yang tinggi akan memengaruhi besar usaha yang dilakukan dalam menghadapi rintangan untuk menyelesaikan tugas-tugas sulit. Hal ini serupa dengan yang diuraikan oleh Schunk, Pintrich, dan Meece (2012) bahwa keyakinan individu pada kemampuan diri sendiri dalam melakukan tugas berkaitan dengan upaya atau kegigihan individu dalam melakukan penyelesaian tugas dalam kelompok.

Penelitian ini juga menjelaskan PAA mempunyai peran yang lebih kecil pada SRL dibandingkan ED. ED berperan sebesar 0,510 pada SRL dan PAA berperan sebanyak 0,222 terhadap SRL. Hal ini disebabkan karena ED memiliki banyak faktor yang memengaruhi seperti kesulitan dan banyak tugas, adanya insentif atau penghargaan yang akan diterima, pandangan diri sendiri dan orang lain terhadap diri, dan keyakinan dalam menyelesaikan tugas dengan sebaik mungkin. Hal-hal ini berasal dari dalam dan luar diri individu dan cenderung lebih dapat dikontrol. Sedangkan, semakin individu menuju kedewasaan, individu mulai mengembangkan lingkungan sosialnya yang baru dan lebih cenderung bersama dengan teman-teman dibandingkan orangtua. Siswa belajar di sekolah sejak pagi sampai sore hari, kemudian mengikuti kegiatan ekstrakurikuler atau les, dan juga menghabiskan waktu bersama teman di luar kegiatan akademik.

Ketika memasuki masa remaja, peran orangtua mulai berkurang karena lingkungan sosial yang dihadapi remaja bertambah luas, remaja juga cenderung menghabiskan waktu lebih banyak bersama teman sebaya (Santrock, 2007). Maka dari itu, peran pola asuh yang diterapkan oleh orangtua berkurang

terhadap kemampuan SRL siswa. Zimmerman & Schunk (Slavin, 2011) mengungkapkan perkembangan SRL pada masa remaja dipengaruhi oleh faktor modeling dan ED.

Pada penelitian ini, mayoritas siswa menunjukkan taraf SRL yang sangat tinggi serta seluruh siswa juga memiliki taraf PAA yang sangat tinggi. Hal tersebut berarti bahwa tingginya taraf SRL yang dimiliki siswa dipengaruhi oleh tingginya taraf PAA yang dimiliki siswa. Orangtua siswa mampu menyeimbangkan *responsiveness* dan *demandingness* yang berarti orangtua mampu menggunakan kekuasaan yang dimiliki untuk mengawasi anak dengan tetap memberikan cinta kasih dan memenuhi keinginan anak (Baumrind, 2008).

Mayoritas siswa memiliki taraf ED yang sangat tinggi. Tingginya taraf ED pada siswa remaja di SMA Negeri 1 Ubud dapat dikaitkan dengan adanya pengalaman berhasil (*mastery experience*) ketika siswa berhasil masuk ke SMA Negeri 1 Ubud karena merupakan SMA negeri favorit dan serta memiliki program kerjasama luar negeri yang memungkinkan siswa untuk mengikuti pertukaran pelajar ke luar negeri. Menurut Bandura (1997), pengalaman berhasil berarti sumber ED yang penting. Pengalaman berhasil ini akan meningkatkan ekspektasi mengenai kemampuan individu dan mengurangi dampak negatif dari kegagalan.

Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan, PAA dan ED berperan untuk meningkatkan SRL siswa. Hal ini menunjukkan pentingnya peran faktor lingkungan keluarga khususnya pola asuh dalam pengembangan SRL siswa. Faktor dalam diri yaitu ED juga memiliki peran penting dalam mengembangkan SRL siswa. Siswa dengan SRL yang berkembang baik akan berusaha mengerjakan tugas-tugas yang ada meskipun tugas tergolong sulit dan menerapkan strategi belajar yang sesuai (Mulyana et al., 2015). Pada kenyataannya, tidak semua siswa menyadari pentingnya

pengaturan dan pengendalian diri dalam belajar yang akan berpengaruh pada pencapaian di sekolah. Diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman siswa, pihak sekolah, dan orangtua terkait faktor-faktor yang berperan dalam mengembangkan SRL. Penelitian ini juga dapat memberi sumbangsih keilmuan terkait SRL dan dasar penyusunan strategi pembelajaran bagi pihak sekolah, orangtua, dan siswa untuk meningkatkan kemampuan terkait pengaturan diri dalam belajar.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yaitu terdapat kuesioner yang diisi tidak lengkap oleh subjek penelitian, maka dari itu tidak layak untuk dianalisis lebih lanjut yang disebabkan oleh aitem dalam kuesioner yang cukup banyak sehingga subjek merasa jenuh dan kurang teliti ketika mengerjakan. Hal ini merupakan hal di luar jangkauan peneliti meskipun peneliti sudah memberikan instruksi secara jelas. Namun demikian, peneliti seharusnya dapat memberikan kontrol dengan memastikan semua kuesioner terisi sebelum data dikumpulkan.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan pertama, terdapat peran PAA dan ED sebesar 50,4% pada SRL siswa SMA Negeri 1 Ubud. Kedua, secara mandiri PAA berperan positif pada SRL. Artinya, jika PAA meningkat maka SRL siswa juga mengalami peningkatan. Ketiga, ED berperan secara mandiri pada SRL siswa remaja di SMA Negeri 1 Ubud. Dilihat dari hasil kategorisasi, sebagian besar siswa SMA Negeri 1 Ubud memiliki taraf SRL dan ED yang sangat tinggi dan seluruh siswa SMA Negeri 1 Ubud yang menjadi subjek dalam penelitian ini memiliki taraf PAA yang sangat tinggi.

Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk 1) melakukan kontrol pada persebaran kuesioner sehingga tidak banyak kuesioner

yang gugur karena permasalahan teknis; 2) memperluas sampel penelitian tidak hanya terbatas pada satu sekolah sehingga akan memperoleh data yang lebih beragam dan *representative*; dan 3) hendaknya mengembangkan penelitian dengan variabel bebas selain PAA dan ED yang mungkin dapat memengaruhi SRL.

DAFTAR PUSTAKA

- Adicondro, N., & Purnamasari, A. (2012). Efikasi diri, dukungan sosial keluarga dan self regulated learning pada siswa kelas VIII. *Humanitas*, 8(1), 17–27. doi:10.26555/humanitas.v8i1.448
- Ali, M., & Asrori, M. (2014). *Psikologi remaja*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Anggraini, Z., & Ridha, U. (2017). *Authoritative parenting practices dan prestasi belajar siswa SMA Negeri di Banda Aceh*. 16(1), 20–31.
- Bandura, A. (1997). *Self efficacy: The exercise of control*. New York: Freeman and Company.
- Baumrind, D. (1966). Effects of authoritative parental control on child behavior. *Child Development*, 37(4), 887–907.
- _____. (2008). Parental authority and its effect on children. In *Parenting for Moral Growth*. The Council for Spiritual and Ethical Education, 1(2).
- Chairani, M. (2017). Pengaruh efikasi diri dan motivasi belajar terhadap kemandirian belajar serta implikasinya terhadap prestasi belajar mahasiswa. *Jurnal Sains Ekonomi Dan Edukasi*, 5(1), 31–40.
- Dariyo, A. (2004). *Psikologi perkembangan remaja*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Ellena, R. C., & Leonardi, T. (2014). Perbedaan self-regulated learning siswa SMA ditinjau dari persepsi terhadap pola asuh orangtua. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan*, 3(3), 1–67. doi:10.1049/oap-cired.2017.1227
- Jagad, H. K. M., & Khoirunnisa, R. N. (2018). Hubungan antara efikasi diri dengan self regulated learning pada siswa SMPN X. *Jurnal Penelitian Psikologi Siswa*, 5(3), 1–6.
- Januardini, L., Hartati, S., & Astuti, T. P. (2013). Perbedaan self-regulated learning ditinjau dari pola asuh orangtua pada siswa kelas VIII SMP Fransiskus dan SMP PGRI 01 Semarang. *Jurnal Psikologi Undip*, 12(2), 176–182.
- Mulyana, E., Mujidin, M., & Bashori, K. (2015). Peran motivasi belajar, self-efficacy, dan dukungan sosial keluarga terhadap self-regulated learning pada siswa. *PSIKOPEDAGOGIA Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 4(2), 165. doi:10.12928/psikopedagogia.v4i2.4480
- Nanda, A., & Widodo, P. (2015). Efikasi Diri Ditinjau Dari School Well-Being Pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Di Semarang. *Empati*, 4(4), 90–95.
- Purwanti, F. (2013). *Identitas diri remaja pada siswa kelas XI SMA Negeri 2 Pemalang ditinjau dari jenis kelamin*. (Skripsi, Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang).
- Purwarini, P. D. (2018). *Peran pola asuh autoritatif dan konsep diri terhadap self regulated learning siswa remaja SMA di Kabupaten Gianyar*. (Skripsi Tidak Dipublikasikan, Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Udayana).
- Purwarini, P. D., & Rustika, I. M. (2018). Peran pola asuh autoritatif dan konsep diri terhadap self regulated learning siswa remaja SMA di Kabupaten Gianyar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 5(2), 282. doi:10.24843/jpu.2018.v05.i02.p05
- Ruliyanti, B. D., & Laksmiwati, H. (2014). Hubungan antara self-efficacy dan self-

- regulated learning dengan prestasi akademik matematika siswa SMAN 2 Bangkalan. *Character*, 3(2).
- Rustika, I. M. (2014). *Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi akademik pada remaja*. (Disertasi Tidak Dipublikasikan, Program Doktor Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada).
- Santrock, J. W. (2007). *Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Schunk, D H, Pintrich. R, & Meece, J. L. (2012). *Motivasi dalam pendidikan: Teori, penelitian dan aplikasi*. Jakarta: PT. Indeks.
- Schunk, Dale H. (2005). Commentary on self-regulation in school contexts. *Learning and Instruction*, 15(2 SPEC. ISS.), 173–177. doi:10.1016/j.learninstruc.2005.04.013
- Slavin, R. E. (2011). *Educational psychology: Theory and practice, 9 th edition (Psikologi pendidikan: Teori dan praktik)* (9th ed.; M. Samusir, Ed.). Jakarta Barat: Indeks.
- Utari, A., & Senen, S. H. (2018). Pengaruh self efficacy terhadap prestasi belajar pada mata pelajaran ekonomi (Survey kepada siswa-siswa kelas XI IPS SMAN se-Kota Bandung). *Jurnal Ilmiah Pendidikan Ekonomi*, 2(1), 1–9.
- Zimmerman, B. J. (1989). A social cognitive view of self-regulated academic learning. *Journal of Educational Psychology*, 81(3), 329–339. doi:10.1037/0022-0663.81.3.329
- _____. (2008). Investigating self-regulation and motivation: Historical background, methodological developments, and future prospects. *American Educational Research Journal*, 45(1), 166–183. doi:10.3102/0002831207312909
- Zimmerman, B. J., & Martinez-Pons, M. (1988). Construct validation of a strategy model of student self-regulated learning. *Journal of Educational Psychology*, 80(3), 284–290. doi:10.1037/0022-0663.80.3.284